

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan suatu permasalahan yang timbul dari kekurangan gizi kronis dapat terlihat pada anak dengan tinggi badan yang pendek. Hal ini disebabkan kurangnya asupan gizi namun dalam kurun waktu yang lumayan lama, sehingga terjadi gangguan pada pertumbuhan anak. Terlihat dari tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usia sekelompoknya.^{1,2} *Stunting* memiliki konsekuensi yang parah bagi perkembangan fisik dan mental di masa mendatang. Target World Health Organization (WHO) adalah mengurangi prevalensi *stunting* hingga 40% dalam tahun 2025.^{3,4} Keadaan pendek (*stunting*) berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar *Antropometri* Anak adalah suatu keadaan dimana hasil pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) berada di antara -3 SD sampai -2 SD. Jika hasil pengukuran PB/U atau TB/U berada dibawah -3 SD disebut sangat pendek (*severe stunting*).⁵

Prevalensi *Stunting* pada tahun 2022 menurut WHO secara global diperkirakan berdampak 22,3% atau 148,1 juta jumlah keseluruhan anak di bawah usia 5 tahun. Prevalensi *stunting* di Asia menyumbang 22,3%, itu menunjukkan lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 52% sedangkan lebih dari

sepertiganya atau sejumlah 43% adalah balita *stunting* di Afrika. Asia Tenggara menjadi penyumbang terbesar di kawasan Asia yaitu 30,5% dan Indonesia termasuk kedalamnya. Angka prevalensi di Indonesia pada tahun 2022 yaitu 21,6%. Walaupun cenderung mengalami penurunan namun angka tersebut masih di atas batas yang ditetapkan WHO, yaitu 20 %.⁶

Angka *stunting* di Indonesia menurut Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022. Namun masih diperlukan kerjakeras untuk mencapai target 14%. Prevalensi balita *stunting* di Jawa barat yaitu 20,2% sedangkan prevalensi pada Kabupaten Garut lebih tinggi, yaitu 23,6%.⁷ Studi pendahuluan dilakukan dengan memperoleh jumlah anak yang *stunting* usia 6-59 bulan pada desa Sarimukti kabupaten Garut wilayah kerja Puskesmas Padawaas dari hasil pengukuran tahun 2023 terdapat 45 anak yang dikategorikan *stunting*. Pada pengukuran akhir Juni 2024 jumlah *stunting* yang didapatkan yaitu 33 anak. Walaupun terjadi penurunan angka *stunting* masalah ini tetap harus diperhatikan agar kejadian *stunting* tidak terjadi lagi.

Desa Sarimukti dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki prevalensi *stunting* yang cukup tinggi, jumlah balita terdapat 474. Meskipun sudah ada upaya penurunan *stunting* berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2023 terdapat 45 anak yang dikategorikan *stunting* di desa ini. Meskipun terjadi penurunan jumlah anak *stunting* menjadi 33 (7%) anak pada Juni 2024, angka ini masih tergolong tinggi dan membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah terjadinya *stunting* yang lebih luas di masa depan.

Dalam penerapan nasional saat ini, pengujian genetik belum diterapkan dalam praktik klinis untuk evaluasi standar karena kurangnya penelitian genetik pada gen *stunting* yang dilakukan di negara-negara Asia. Strategi ini dapat memfasilitasi strategi pencegahan dan pengobatan sesuai dengan profil genetik. Pemahaman tentang pengetahuan ini dapat memberikan pengujian genetik dalam evaluasi gangguan pertumbuhan ini untuk manajemen perawakan pendek.⁸ Di Indonesia sendiri pemerintah mengadakan program *Skrining Hipotiroid Kongenital* (SHK) menyiapkan generasi emas untuk bonus demografi tahun 2025-2035 (Ledakan SDM usia Produktif) Anak yang sehat cerdas dan bebas *Stunting*.⁹ Namun pada kenyataannya program itu belum optimal. Oleh karena itu pencegahan *stunting* jauh lebih efektif dibandingkan pengobatan *stunting*, melalui peningkatan kualitas pelayanan salah satunya dengan memperhatikan gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), program pencegahan dengan usaha spesifik dan sensitif yaitu salah satunya dengan memberikan ASI Eksklusif pada Anak karena merupakan salah satu faktor penting terjadinya *stunting* pada bayi.¹⁰

Pencegahan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan *stunting* secara dini harus dilakukan supaya wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan sehingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik.¹¹ Pada masa balita merupakan masa yang ditandai dengan proses tumbuh kembang sangat pesat disertai perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak

dengan kualitas yang tinggi. Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Anak balita adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan. anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita terdiri dari terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan, anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun).^{12,13}

Tidak optimalnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting*. ASI adalah cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar susu ibu. ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi karena mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi dan juga melindungi dari berbagai bakteri yang dapat membantu pertumbuhan bayi sehingga bayi menjadi lebih sehat dan cerdas. ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apapun, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pengenalan makanan pendamping lainnya seperti pisang, biskuit, bubur atau nasi tim. Saat bayi berusia enam bulan, makanan pendamping ASI dapat diberikan kepada bayi bersama dengan ASI dan hal ini berlanjut hingga bayi berusia minimal dua tahun.¹⁴

Meskipun ASI eksklusif sangat kuat dihubungkan dengan penurunan resiko *stunting*, hal tersebut belum sepenuhnya dapat merubah persepsi masyarakat terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan.¹⁵ Hal ini ditandai dengan rendahnya persentase bayi yang

mendapat ASI di Indonesia. Secara nasional cakupan ASI eksklusif ini di Indonesia hanya sebesar 44,7% pada tahun 2015 namun terjadi kenaikan tahun 2023 menjadi 73,9%.¹⁶ Walaupun terjadi kenaikan cakupan ASI eksklusif, kejadian *stunting* masih diatas target nasional. Hal ini mendorong peneliti untuk mencari hubungan antara kejadian *stunting* dengan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Sarimukti Kabupaten Garut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita di Desa Sarimukti, Kabupaten Garut Tahun 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-59 bulan di Desa Sarimukti Kabupaten Garut Tahun 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-59 bulan di Desa Sarimukti Kabupaten Garut Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui data pemberian ASI eksklusif pada anaknya.
- 2) Mengetahui data kejadian *stunting* di Desa Sarimukti Kabupaten Garut.
- 3) Menganalisis Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-59 bulan di Desa Sarimukti Kabupaten Garut Tahun 2024.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesehatan anak, khususnya mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak balita.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas dan layanan kesehatan lainnya sebagai acuan dalam memberikan edukasi dan konseling kepada ibu-ibu menyusui mengenai pentingnya ASI eksklusif untuk mencegah *stunting*.

- 2) Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu-ibu di Desa Sarimukti Kabupaten Garut, tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak untuk mencegah *stunting*.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ditulis berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kareakteristik relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Rhisma Nasita Sianti, Martha Irene Kartasurya, Apoina Kartini (2024) ¹⁷	<i>Can Exclusive Breast-feeding Prevent Stunting in Lower Middle-income Countries (LMIC)?: A Systematic Review</i>	Desain penelitian ini adalah tinjauan sistematis. Menggunakan pedoman Prisma. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh	Penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia 6 bulan memiliki peran penting dalam	Penelitian sama-sama membahas Hubungan ASI Eksklusif dengan <i>Stunting</i> , penelitian sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian	Fokus pada bayi di bawah usia 6 bulan saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan terhadap balita 6-59 bulan, pendekatan penelitian berbeda

pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian <i>stunting</i> di negara berkembang. Pencarian artikel dilakukan menggunakan Pubmed, Science Direct, Scopus dan Google Scholar. Terdapat 16 artikel yang digunakan sebagai sample penelitian.	mencegah <i>stunting</i> . ASI eksklusif mengandung nutrisi penting diperlukan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, termasuk komponen asam lemak rantai panjang (LC-PUFA) seperti AA dan DHA penting untuk perkembangan sistem saraf pusat.	ASI eksklusif terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak balita.	penelitian ini pencarian data artikel, lokasi penelitian berbeda
--	---	---	--

Hamam Hadi,	<i>Exclusive</i>	Metode	Pemberian	Penelitian	Lokasi
Fatimatasari,	<i>Breast-</i>	penelitian	ASI	memiliki	penelitian
Winda	<i>feeding</i>	<i>cross-</i>	eksklusif	kesamaan	yang berbeda,
Irwanti,	<i>Protects</i>	<i>sectional.</i>	dapat	yaitu	sample pada
Chahya	<i>Young</i>	Sample 408	melindung	mengguna-	pengasuh bayi
Kusuma,	<i>Children</i>	pengasuh	i anak dari	kan metode	di bawah usia
Ratih Devi	<i>from</i>	anak berusia	<i>stunting</i>	penelitian	6-24 bulan
Alfiana, M.	<i>Stunting in a</i>	6-24 bulan.	terutama	<i>cross-</i>	sedangkan
Ischaq Nabil	<i>Low-Income</i>	Dari 14 desa	lingkunga	<i>sectional,</i>	penelitian
Asshiddiqi,	<i>Population:</i>	di pedesaan	n rumah	berfokus pada	yang akan
Sigit	<i>A Study</i>	Indonesia	tangga	hubungan	dilakukan
Nugroho,	<i>from</i>	Timur. Di	miskin.	antara	terhadap ibu
Emma Clare	<i>Eastern</i>	setiap desa,	Edukasi	pemberian	balita 6-59
Lewis dan	<i>Indonesia</i>	sekitar 30	dan	ASI eksklusif	bulan,
Joel		pengasuh	dukungan	dan kejadian	kelompok
Gittelsohn		CU2 dipilih	yang lebih	<i>stunting</i> pada	sample dan
(2021) ¹⁸		secara acak,	baik dari	anak	jumlah yang
		menghasilkan	tenaga		digunakan
		total sampel	kesehatan		berbeda
		408 pengasuh.	untuk		
			meningkat		
			kan		
			praktik		
			ASI		
			eksklusif		
			dan		
			menguran		
			gi kejadian		
			<i>stunting.</i>		